

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang strategis dalam peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Oleh karena itu masyarakat menaruh harapan terhadap pendidikan. Menurut UU No 20 Tahun 2003 Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) sebagai lembaga yang bertanggungjawab terhadap keberhasilan proses pendidikan, telah mencanangkan visinya yaitu untuk menghasilkan insan yang cerdas secara komprehensif dan kompetitif. Menyikapi visi Depdiknas tersebut lembaga pendidikan dituntut untuk lebih responsif lagi dalam melakukan pembinaan terhadap peserta didik.

Tujuan pendidikan nasional yang termuat dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi : “Pendidikan

nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokrasi serta bertanggung jawab”.(Depdiknas, 2003:7)

Menurut Drs. H. Fuad Ihsan (2011:11) Fungsi pendidikan dalam arti sempit ialah membantu secara sadar perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Sedangkan secara luas ialah sebagai alat pengembangan diri, pengembangan warga negara, pengembangan kebudayaan, dan pengembangan bangsa.

Semua pihak sangat menggantungkan harapan kepada sekolah selaku lembaga pendidikan formal. Sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan merubah pola fikir setiap peserta didik melalui proses pembelajaran yang berlangsung di setiap jam pelajaran. Selain itu juga peran guru sangatlah penting dalam setiap penyampaian materi-materi ajar kepada peserta didik. Dalam setiap penyampaian materi pembelajaran kepada siswa guru harus menyampaikan materinya per kompetensi dasar sehingga setiap materi yang disampaikan dapat mudah dipahami oleh peserta didik.

Upaya mewujudkan tujuan pendidikan di atas harus dimulai dari keberhasilan dalam proses belajar mengajar pada setiap lembaga pendidikan. Keberhasilan dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari hasil akhir peserta didik pada

saat dilakukannya tes dalam bentuk ulangan harian ataupun ulangan semester. Dengan cara tersebut maka akan dapat mudah diketahui sejauh mana tingkat keberhasilan Guru dalam menyampaikan materi ajarnya.

Guru juga sebagai sumber daya manusia merupakan faktor yang sangat penting bagi sekolah untuk meningkatkan produktifitasnya dalam menentukan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran serta menentukan kualitas dari output yang akan dihasilkan. Efektif tidaknya suatu proses pembelajaran dapat tercermin dari pencapaian prestasi belajar sebagai tolok ukurnya.

Masalah klasik yang sering dialami oleh guru adalah ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar ini ditentukan oleh kemampuan setiap siswa untuk menguasai sejumlah kompetensi yang dipelajari. Semakin tinggi kemampuan siswa menguasai kompetensi yang diharapkan akan semakin tinggi daya serap yang diperoleh. Tidak sedikit siswa yang memiliki kompetensi di bawah standar yang telah ditetapkan. Standar yang dimaksud di sini adalah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

KKM ini telah ditetapkan oleh guru sejak awal tahun pelajaran. Dalam menetapkan KKM guru tidak sekadar asal menetapkan. Ada beberapa acuan yang dipergunakan guru dalam menetapkan KKM, di antaranya input siswa, kompleksitas materi pelajaran, dan daya dukung. Daya dukung di sini

meliputi sarana/prasarana yang ada maupun kemampuan guru itu sendiri. Dengan ditetapkannya KKM tersebut akan digunakan oleh guru dalam menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan kemampuan siswa. Guru akan berusaha semaksimal mungkin agar semua siswa memiliki kompetensi minimal sama dengan KKM yang telah ditentukan.

Cara melihat keberhasilan dalam sebuah pembelajaran dapat ditentukan dihasil akhir dalam setiap tes baik ulangan harian maupun ulangan semester. Pada saat akan melakukan tes Guru juga harus menerangkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang harus dicapai oleh setiap peserta didik. Bagi peserta didik yang tidak mampu mencapai Keriteria Ketuntasan Minimum yang ditentukan maka secara otomatis peserta didik yang bersangkutan akan mengikuti pembelajaran remedial. Apabila peserta didik mengalami masalah dengan pencapaian ketuntasan tersebut baik karena faktor individu, metode maupun kemampuan pendidik maka salah satu proses untuk mencapai hai itu dengan diadakannya kegiatan remedial. Remedial merupakan kegiatan pembelajaran sebagai layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik untuk memperbaiki prestasi belajarnya sehingga mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan atau dengan kata lain sebagai metode membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum yang berlaku.

Pembelajaran remedial juga bisa dikatakan sebagai pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai ketuntasan pada KD

tertentu, bukan pembelajaran perbaikan nilai. Kegiatan ini tentu memerlukan sebuah perencanaan dan waktu yang tidak sedikit. Karena masalah waktu tersebut bisa diadakan diluar jam wajib sekolah. Itu semua sangat memerlukan kerja keras guru untuk melaksanakan kegiatan remedial itu sendiri.

Perbedaan pembelajaran remedial dari pembelajaran biasa terletak pada pendekatan yang digunakan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan remedial direncanakan dan dilaksanakan berdasarkan kebutuhan individu atau kelompok siswa. Sedangkan pembelajaran biasa menerapkan pendekatan klasikal, baik dalam perencanaan maupun dalam pelaksanaannya. Hakikat pembelajaran remedial ini sangat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuannya untuk mencapai standar tertentu. Akan tetapi akan menjadi persoalan ketika seorang pendidik tidak mampu menerapkan kegiatan ini sesuai dengan konsep yang ada bahkan akan menjadi lebih parah lagi ketika seorang pendidik tidak memahami tentang hakikat remedial.

Kegiatan perbaikan atau remedial ini sangat menyita waktu apalagi jika dilakukan di akhir waktu. Namun bukan mustahil untuk dilakukan sesuai dengan konsep yang ada, asalkan dari awal sudah ada rancangan waktu dan gambaran dilakukannya kegiatan ini. Atau apabila sangat sulit sekali boleh kita lakukan tidak sama persis dengan konsep yang ada asalkan tidak menyimpang dari tujuan awal remedial. Apabila seorang peserta didik

mencapai standar tertentu maka peserta didik dinyatakan telah mencapai ketuntasan. Sebaliknya bagi peserta didik yang belum mencapai standar tertentu dinyatakan belum tuntas dan harus remedial.

Sistem ini menuntut agar peserta didik mampu mencapai standar tertentu dengan kemampuan individualnya. Akan tetapi dalam perkembangannya, konsep tentang remedial yang telah digembor-gemborkan ini justru telah menyimpang dari tujuan awal untuk menjadikan peserta didik yang berkualitas secara nyata. Kenyataannya, banyak pendidik yang hanya memaknai remedial tanpa mempraktikkannya sesuai prosedur yang sebenarnya. Remedial dianggap hanya sebatas perbaikan nilai bukan merupakan perbaikan proses belajar untuk saling mengintrospeksi bagi peserta didik dan pendidiknya.

Paradigma seperti ini dapat kita jumpai dimana-mana, terbukti dengan adanya remedial yang dilakukan setelah evaluasi belajar tanpa melakukan proses pembelajaran kembali. Remedial dilakukan dengan memberikan kembali soal kepada peserta didik yang tidak mencapai standar ketuntasan, memberikan tugas yang baru tanpa pembelajaran, dan bahkan memberikan soal yang sama kepada peserta didik tanpa dilakukannya pembelajaran ulang.

Kerancuan ini bahkan semakin nyata dengan diberikannya soal yang sama seperti sebelumnya tanpa ada proses pemahaman materi sedikitpun. Dan apabila dipahami dan dimaknai lebih lanjut bahwasannya kegiatan

pembelajaran remedial adalah salah satu kewajiban seorang pendidik (Guru) kepada peserta didiknya. Dalam hal ini pembelajaran remedial itu sendiri merupakan salah satu hak peserta didik yang harus dilayani sesuai dengan prosedur remedial yang sebenarnya. Hal ini untuk menghindarkan perbuatan yang membodohi peserta didik dengan dengan hanya melakukan perbaikan nilai tanpa melakukan pembelajaran ulang pada KD yang bermasalah.

Praktik seperti ini tentu sangat mengacaukan sistem belajar tuntas yang selama ini sudah tertata di masyarakat. Sebab, jika praktik seperti ini digunakan atau bahkan dianggap benar, maka tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bisa menjadi kabur dan tidak jelas. Bahkan lebih dari itu, praktik remedial yang salah kaprah ini akan menjadi pintu pembodohan generasi muda yang nantinya lambat laun akan menjadi kehancuran sebuah negara. Dapat dikatakan pemahaman guru dalam melaksanakan kegiatan remedial masih berupa perbaikan nilai dengan soal yang baru dan bahkan dengan soal yang sama.

Pemahaman yang seperti ini yang perlu ditindaklanjuti untuk dapat mengembalikan tujuan dan fungsi dari pada kegiatan remedial itu sendiri. Maka dari pada itu penulis akan meneliti lebih lanjut lagi pelaksanaan remedial itu sendiri dengan judul penelitian “ **Studi Tentang Pemahaman Guru Terhadap Pelaksanaan Program Remedial Mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Kedondong Kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2014/2015**”.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka Fokus masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pemahaman guru terhadap pelaksanaan program remedial di SMA Negeri 1 Kedondong Kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2014/2015.
2. Faktor yang menjadi penghambat dalam melaksanakan program remedial.
3. Faktor yang mendukung dalam pelaksanaan program remedial.
4. Optimalisasi pelaksanaan program remedial dalam rangka menuntaskan kendala yang dihadapi peserta didik pada KD tertentu.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah,identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah“
Bagaimanakah Pemahaman Guru Terhadap Pelaksanaan Program Remedial Mata Pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Kedondong Kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2014/2015?.

1.4 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisis Pemahaman Guru Terhadap Pelaksanaan Program Remedial Mata Pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Kedondong Kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2014/2015.

1.4.2 Kegunaan Penelitian

1.4.2.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep teori dan prosedur ilmu pendidikan khususnya dalam wilayah kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta dalam kawasan pendidikan nilai moral Pancasila.

1.4.2.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna untuk:

1. Khususnya bagi penulis dan para Guru pada umumnya agar dapat memahami dan menerapkan pembelajaran remedial sesuai dengan ketentuan-ketentuan remedial yang sebenarnya.
2. Sebagai bahan pedoman dalam melakukan program remedial.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan khususnya PPKn, yang termasuk dalam lingkup materi pembelajaran PPKn di sekolah.

1.5.2 Ruang Lingkup Objek dan Subyek

Objek dalam penelitian ini adalah pemahaman Guru tentang pelaksanaan program remedial mata pelajaran PPKn, sedangkan subyeknya adalah Guru PPKn yang ada di SMA Negeri 1 Kedondong Kabupaten Pesawaran.

1.5.3 Ruang Lingkup Wilayah

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kedondong Kabupaten Pesawaran.

1.5.4 Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat Penelitian pendahuluan Nomor 5792/UN26/PL/2014 dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung pada 15 Oktober 2014 sampai dengan 18 Maret 2015.